

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

1. **Penelitian dengan Judul *Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Aspek Keterampilan Menulis Laporan Melalui Penerapan Metode “Field Trip” di Kelas V SD N Mundu 01* oleh Linda Martha Herlina.**

Penelitian tersebut dilakukan dalam 2 siklus. Siklus pertama, mendapatkan hasil bahwa dari 45 siswa di kelas, siswa yang tergolong kurang kreatif ada 8 siswa atau dengan presentase yaitu 17,78 %. Siswa yang tergolong cukup kreatif ada 24 siswa atau dengan presentase 53,33 %. Dan siswa yang tergolong kreatif ada 13 siswa atau dengan presentase 28,89 %. Hasil dari siklus pertama ini dapat dilihat bahwa ketuntasan siswa belum mencapai 80 %. Kemudian dilakukan tes kembali pada siklus kedua, yang hasilnya yaitu dari 45 siswa di kelas, siswa yang tergolong kurang kreatif tidak ada. Siswa yang tergolong cukup kreatif ada 8 siswa atau dengan presentase 17,78 %. Siswa yang tergolong kreatif ada 36 siswa dengan presentase 80 %. Dan ada 1 siswa yang tergolong sangat kreatif atau dengan presentase 2,22 %. Dari kedua siklus yang telah dilakukan oleh peneliti, telah terjadi peningkatan nilai yang diraih oleh siswa dalam ketrampilan menulis teks laporan melalui penerapan metode *field trip*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia aspek ketrampilan menulis teks laporan pada siswa kelas V SD N MUNDU 01 Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Martha Herlina menggunakan metode *field trip*, dan penelitian ini melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Dan subjek yang digunakan juga berbeda. Penelitian Linda Martha Herlina menggunakan subjek siswa kelas V SD N MUNDU 01, sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa VIII D SMP N 2 Sumpiuh.

**2. Penelitian dengan Judul *Metode Penugasan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 3 Gumelar Tahun Ajaran 2010-2011* oleh Rina Ikawati.**

Untuk mengetahui keadaan awal dilakukan *pre test*. *Pre test* dilakukan dengan menyuruh siswa menulis teks berita sesuai dengan kejadian yang pernah dilihatnya. Hasil yang didapatkan dari *pre test* tersebut yaitu presentase ketuntasan belajar hanya mencapai 29,03 % dan yang belum tuntas mencapai 70,97 %. Dengan nilai rata-rata 58,06. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 30 dan tertinggi 80. Siswa yang dinilai tuntas dalam *pre test* ini hanya 9 siswa, dan yang belum tuntas ada 22 siswa dari 31 siswa di kelas. Dan saat melakukan *pre test* di kelas, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap para siswa.

Pada siklus 1, siswa yang tuntas mencapai 15 siswa, dan yang belum tuntas ada 16 siswa atau dengan presentase 48,38 % dan dengan rata-rata nilai 63,22. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa 80 dan terendah 50. Kemudian dilakukan pembelajaran lagi pada siklus 2 untuk meningkatkan nilai. Yang hasil akhirnya bahwa siswa yang tuntas mencapai 24 siswa, dan yang belum ada 7 siswa, dengan presentase 77,41 % dan dengan rata-rata nilai 70. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode penugasan

dapat meningkatkan prestasi belajar menulis teks berita pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Gumelar Tahun Ajaran 2010-2011.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ikawati menggunakan objek menulis teks berita, dan penelitian ini menggunakan objek menulis teks laporan. Dan subjek yang digunakan juga berbeda. Penelitian Rina Ikawati menggunakan subjek siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Gumelar, sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas VIII D SMP N 2 Sumpiuh.

## **B. Definisi PTK**

Menurut Kunandar (2011:44), PTK (*Classroom Action Reserch*) atau penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2008: 58), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya . Sedangkan menurut Suroso (2009: 30), PTK didefinisikan sebagai

suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, yang direncanakan guna memperbaiki mutu pembelajaran serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

### **C. Menulis**

#### **1. Pengertian Menulis**

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan, Nurgiyantoro (2013: 422).

Menurut Kunandar (2011: 1), menulis dalam arti komunikasi adalah suatu sarana untuk menyampaikan buah pikiran, gagasan, ide, pengetahuan, harapan dan pesan. Dalam Tarigan, (2008: 3), menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa

yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Menurut Muslich (2010: 22), menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya.

Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Tarigan (2008: 8), menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya. Akhirnya dia menuntut kita untuk menulis, mengoreksi cetakan percobaan, menulis kembali

dan menyempurnakannya, untuk mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan.

Sedangkan menurut Marwoto, dkk (1985: 12), menulis sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dan menurut Dalman (2015: 4), menulis adalah proses menyampaikan pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Menulis erat sekali kaitannya dengan kegiatan menimba ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berpikir, serta memperdalam pengetahuan umum. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan suatu penuangan ide atau gagasan, perasaan, pikiran melalui sebuah bahasa ke dalam bentuk tulisan. Yang selanjutnya tulisan itu dipergunakan sebagai alat komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan orang lain untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada orang lain tersebut.

## **2. Tujuan Menulis**

Menurut Tarigan (2008: 24), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori sebagai berikut :

- a. Memberitahukan atau mengajar,
- b. Meyakinkan atau mendesak,
- c. Menghibur atau menyenangkan,

d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Sehubungan dengan tujuan penulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:25) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut;

a. *assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu tujuan menulis karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri,

b. *altruistic purpose* (tujuan altruistik), yaitu tujuan menulis untuk menyenangkan pembaca, menghadirkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca mamahami, menghargai perasaan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu,

c. *persuasive purpose* (tujuan persuasif) adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan,

d. *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca,

e. *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca,

f. *creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan

g. *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara

cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan. Beberapa tujuan menulis tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menulis tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Menulis juga memiliki tujuan lain seperti menghibur pembaca. Untuk meyakinkan kepada pembaca mengenai berita yang disampaikan melalui tulisan tersebut.

### **3. Manfaat Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan mengutarakan sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Yang di dalam tulisan tersebut mengandung maksud/ tujuan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada orang lain. Menurut Tarigan (2008: 22), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Serta memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Menurut Dalman (2014: 6), menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah :

- a. Peningkatan kecerdasan,
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c. Penumbuhan keberanian, dan

- d. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Akhadiah, dkk (1988: 1), kegiatan menulis memiliki banyak keuntungan, antara lain:

- a. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- b. Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
- c. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- e. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.

- g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat. Dengan mengetahui manfaat dari menulis, pembaca akan tertarik untuk mempelajari tata cara menulis yang benar. Karena menulis akan melatih otak kita untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Menulis melatih kita dalam penataan bahasa. Menulis juga menuntut kita untuk memiliki berbagai pengetahuan yang luas.

## **D. Teks Laporan**

### **1. Pengertian Teks Laporan**

Menurut Mahsun (2014: 1), teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Menurut Sobur (2009: 54), teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya. Laporan adalah suatu cara komunikasi dimana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Karena laporan yang dimaksud sering mengambil bentuk tertulis, maka dapat pula dikatakan bahwa

laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki, dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil (Keraf, 2004:324). Menurut Suharna (2006: 51), suatu laporan merupakan karya tulis nonfiksi sehingga penulisannya harus berdasarkan pada data dan fakta yang ada. Menurut Windarti (2013: 16), laporan adalah penyampaian hasil kegiatan secara perorangan atau kelompok kepada pihak tertentu berdasarkan fakta. Teks laporan disampaikan berdasarkan data-data rinci. Data tersebut disusun secara runtut dengan mementingkan tingkat kekoherensian. Jadi, teks laporan adalah satuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Menurut Sumarsono (2003: 1), penulisan laporan adalah suatu kegiatan lapangan yang didokumentasikan dalam tulisan sistematis yang dilakukan seseorang melalui praktek, baik kegiatan laboratorium maupun kegiatan perkantoran, sehingga dapat diperoleh gambaran realistik atas kegiatan tersebut. Tujuan dari penulisan laporan sebagai publikasi, artinya bagaimanapun hebatnya hasil penelitian, observasi maupun praktek lapangan tidak akan lengkap tanpa menghasilkan publikasi. Laporan disusun untuk melaporkan kegiatan pengamatan, kegiatan membaca buku di perpustakaan, kegiatan percobaan, atau kegiatan seseorang setelah melakukan pekerjaan atas tugas yang diberikan kepadanya, Saefudin (2008: 51). Ketika mendengarkan pembacaan sebuah laporan, harus berkonsentrasi penuh dan mencatat pokok-pokok penting yang ada dalam laporan tersebut. Hal ini dikarenakan, laporan biasanya menyampaikan

suatu informasi yang penting dan akurat, termasuk juga laporan perjalanan (Suharma, 2006: 2).

Laporan terbagi menjadi dua, yaitu laporan perjalanan/kegiatan dan laporan pengamatan. Laporan perjalanan/kegiatan berarti segala sesuatu yang dilaporkan setelah seseorang melakukan perjalanan, Saefudin (2008: 1). Sedangkan laporan pengamatan atau observasi adalah sebuah laporan yang ditulis berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melakukan pengamatan atau observasi terhadap suatu objek. Laporan kegiatan terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup (Anipudin, 2005: 39). Penulisan laporan juga memerlukan kerangka untuk mempermudah dalam proses penulisannya. Kerangka laporan antara lain, memuat nama/judul kegiatan, hari/tanggal kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, peserta kegiatan, biaya kegiatan, jenis kegiatan, pendamping/ pembimbing/ narasumber kegiatan, tempat kegiatan, dan hasil kegiatan.

Menurut Keraf (2004: 326-327), tujuan laporan pada umumnya berkisar pada hal-hal berikut: untuk mengatasi suatu masalah, untuk mengambil suatu keputusan lebih efektif, mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah, untuk mengadakan pengawasan dan perbaikan teknik-teknik baru, dan sebagainya. Selain itu, laporan juga harus mengandung sifat-sifat, antara lain: laporan itu harus mengandung imajinasi, laporan yang dibuat harus sempurna dan komplit, laporan juga harus disajikan secara menarik. Laporan yang baik harus ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas. Bahasa yang baik dan jelas itu dapat menimbulkan pengertian yang tepat, bukan kesan atau sugesti. Disamping itu

isinya harus diurutkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat masuk akal. Bahasa yang digunakan juga harus mudah dipahami. Fakta-fakta atau bahan – bahan yang disajikan pelapor pun harus dapat menimbulkan kepercayaan, terutama bila laporan itu dimaksudkan untuk mengambil suatu tindakan tertentu.

## **2. Langkah – langkah Menulis Laporan**

Menurut Sumarsono (2003: 7), penulisan laporan dilaksanakan dalam beberapa tahapan :

- a. Memilih masalah praktik lapang
- b. Merumuskan tujuan penulisan laporan
- c. Membaca beberapa referensi pendukung objek praktik lapang
- d. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek praktik lapang
- e. Menulis semua kegiatan yang dilakukan selama praktik lapang

Menurut Sawali (2006: 4), langkah-langkah menulis laporan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Sebelum melakukan pengamatan, menentukan lebih dulu objek yang akan diamati.
- b. Pada saat melakukan pengamatan, melakukan pencatatan berbagai hal yang akan dijadikan bahan laporan (pengumpulan data)
- c. Membuat kerangka laporan, meliputi bagian pendahuluan, isi, dan kesimpulan atau penutup

## **3. Macam-macam Laporan**

Menurut Keraf (2004: 327), macam-macam laporan dibagi menjadi tujuh, antara lain:

- a. Laporan berbentuk formulir Isian yaitu laporan yang berbentuk formulir isian, dan biasanya telah disiapkan blanko daftar isian yang diarahkan kepada tujuan yang akan dicapai.
- b. Laporan berbentuk surat yaitu laporan yang tidak banyak mengandung tabel, angka atau sesuatu hal lain yang digolongkan dalam tabel dan angka, maka bentuk yang paling umum dipergunakan adalah laporan berbentuk surat.
- c. Laporan berbentuk memorandum yaitu laporan yang berbentuk memorandum (saran, nota, catatan pendek) mirip dengan laporan berbentuk surat, namun biasanya lebih singkat. Laporan berbentuk memorandum ini sering digunakan, dan biasanya dipergunakan untuk suatu laporan yang singkat dalam bagian-bagian suatu organisasi, atau antara atasan dan bawahan dalam suatu hubungan kerja.
- d. Laporan perkembangan dan laporan keadaan yaitu laporan yang bertujuan untuk menyampaikan perkembangan, perubahan, atau tahap mana yang sudah dicapai dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sebaliknya, laporan keadaan mengandung konotasi bahwa tujuan dari laporan itu adalah menggambarkan kondisi yang ada pada saat laporan itu dibuat.
- e. Laporan berkala yaitu laporan yang selalu dibuat dalam jangka waktu tertentu. Bila laporan ini dibuat dalam hubungan dengan sebuah proyek, maka dapat juga dinamakan laporan perkembangan.
- f. Laporan laboratories yaitu laporan yang bertujuan menyampaikan hasil dari percobaan atau kegiatan yang dilakukan dalam laboratoria.

g. Laporan formal dan semiformal, laporan formal adalah laporan yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti yang terdapat dalam ciri-ciri umum untuk menetapkan sebuah laporan formal, nadanya bersifat impersonal dan materinya disajikan dalam struktur seperti yang terdapat dalam buku-buku. Sedangkan laporan semiformal yaitu bila ada satu atau dua syarat dalam ciri-ciri umum tidak dipenuhi. Ciri-ciri umum yang dijadikan pegangan untuk menetapkan sebuah laporan formal, adalah:

- 1) Harus ada halaman judul,
- 2) Biasanya ada sebuah surat penyerahan,
- 3) Walaupun tidak panjang, sebuah laporan formal selalu memiliki sebuah daftar isi,
- 4) Ada sebuah ikhtisar (kadang-kadang abstrak) mengawali laporan,
- 5) Ada bagian yang disebut Pendahuluan, sebagai suatu informasi awal bagi pembaca,
- 6) Bila ada Kesimpulan dan Saran (Rekomendasi) biasanya diberi judul tersendiri,
- 7) Isi laporan yang terdiri dari judul-judul dengan tingkat yang berbeda-beda,
- 8) Nada yang dipergunakan adalah nada resmi, gayanya bersifat impersonal,
- 9) Kalau perlu laporan formal disertai pula tabel-tabel dan angka-angka, baik yang terjalin dalam teks laporan, maupun dikumpulkan atau dilampirkan dalam satu bagian tersendiri,
- 10) Laporan formal biasanya didokumentasikan secara khusus.

#### 4. Ciri-ciri Teks Laporan

Menurut Effendi (2002: 1), ciri-ciri penulisan teks laporan yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Penulisan laporan ditulis menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai fakta.

Bahasa yang jelas artinya siswa dalam penulisan laporan harus menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan makna ganda (*ambiguitas*). Contohnya adalah perpustakaan sekolah yang luas itu berada di depan ruang guru. Kalimat tersebut memiliki makna ganda atau makna yang tidak jelas. Apakah perpustakaannya yang luas, ataukah sekolahnya yang luas. Kemudian penulisan laporan harus sesuai fakta di lapangan dan menimbulkan arti yang jelas. Contohnya adalah laboratorium IPA yang dimiliki SMP N 2 Sumpiuh memiliki banyak peralatan yang dapat menunjang pembelajaran IPA. Kata “banyak” pada kalimat tersebut mengandung arti yang tidak jelas. Sehingga penulisan yang benar yaitu laboratorium IPA yang dimiliki SMP N 2 Sumpiuh memiliki peralatan seperti bahan kimia, mikroskop, timbangan, dan neraca pegas.

- b. Penulisan laporan harus logis yaitu penulisan laporan harus masuk akal menggunakan pilihan kata yang tepat. Penulisan laporan harus ditulis dengan pilihan kata yang tepat dan dapat diterima oleh akal sehat manusia. Contohnya adalah di dalam ruang perpustakaan terdapat buku cerita, buku pelajaran, koran, meja, kursi, dan neraca pegas. Kalimat tersebut tidak masuk akal, karena neraca pegas merupakan salah satu peralatan untuk pembelajaran IPA. Untuk kegiatan pembelajaran IPA yang memerlukan praktik langsung

biasanya dilakukan di laboratorium IPA. Sehingga tidak mungkin neraca pegas diletakkan di dalam perpustakaan. Karena seharusnya neraca pegas selalu berada di dalam laboratorium IPA.

- c. Penulisan laporan harus sistematis yaitu harus sesuai dengan struktur penulisan laporan (pendahuluan, isi, penutup). Pendahuluan berisi tentang gambaran umum mengenai objek yang sedang diamati oleh siswa. Contohnya adalah mushola digunakan sebagai tempat ibadah. Mushola berdiri di sebelah kiri laboratorium IPA. Kemudian bagian isi membahas tentang kegunaan mushola, benda yang terdapat pada mushola. Contohnya adalah di dalam mushola terdapat Al-qur'an, sarung, mukena, dan sajadah. Selanjutnya bagian penutup adalah bagian akhir laporan yang berisi kesimpulan dari objek yang diteliti.

## **E. Metode Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

### **1. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Hamzah, 2011:142). Lebih lanjut Gagne dan Briggs (1979:3) dalam Hamzah (2011:144) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa yang bersifat internal. Jadi, pembelajaran adalah usaha sadar

yang disusun sedemikian rupa dan secara terencana supaya terjadi perubahan yang bertahan lama. Pembelajaran yang dilakukan guru bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa selama proses belajar sehingga memperoleh kemampuan baru yang dimiliki. Kemudian kemampuan tersebut dapat digunakan dan diolah sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik atau sesuatu yang bermanfaat.

## **2. Metode Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Dengan mengetahui lingkungan yang ada di sekitarnya, maka kelak siswa setelah selesai belajar, dia akan berusaha memanfaatkan lingkungan ini sebagai sumber daya yang akan dikelolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya, Hamzah (2011: 13-14). Menurut Hamzah (2011: 7-8), istilah strategis, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti

yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Hamzah, 2011: 7), teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan pada siswa kelas VIII D SMP N 2 Sumpiuh. Metode pembelajaran berbasis lingkungan merupakan metode pembelajaran yang membimbing siswa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pihak guru dan siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar dan mengajar (Sudjana dan Rivai, 2005: 208). Metode pembelajaran berbasis lingkungan ialah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan menulis teks laporan siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dalam sebuah pembelajaran, diharapkan siswa dapat memperoleh banyak data untuk diolah menjadi sebuah teks laporan. Menemukan fakta yang ada di lapangan untuk dikembangkan menjadi sebuah teks laporan. Dan dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam merangkai kata-kata dalam penyusunan teks laporan tersebut.

Menurut Johnson (2011: 131), pembelajaran berbasis sekolah menjadikan sekolah sebagai tempat kerja, bukan perusahaan atau industri. Usaha yang dikelola dan dijalankan siswa di sekolah bukanlah simulasi. Usaha tersebut nyata dan secara ekonomi harus bertahan hidup. Rekanan bisnis lokal sering member para siswa nasihat tentang menjalankan sebuah usaha berbasis sekolah, dan sering kali mereka mensponsori usaha tersebut. Sekolah memberikan instruksi akademik dan profesional teknis yang dapat dijalankan usaha tersebut. Misalnya, kelas bahasa dan sastra mungkin mengajarkan bagaimana menulis materi pemasaran, mempersiapkan penjelasan tugas setiap karyawan, dan menyusun pertanyaan untuk wawancara kerja.

### **3. Prinsip Ilmiah dalam CTL**

#### **a. Prinsip Kesaling-bergantungan dan CTL**

Prinsip kesaling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip ini mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu

para siswa, para guru, koki, tukang kebun, tukang sapu, pegawai administrasi, sekretaris, sopir bus, orang tua, dan teman-teman masyarakat berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar. Prinsip kesalingbergantungan juga mendukung kerja sama. Dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.

#### **b. Prinsip Diferensiasi dan CTL**

Para siswa berpikir kreatif ketika para siswa menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, dan hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerja sama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Para siswa yang maju dengan langkah mereka sendiri akan beriringan dengan alam.

#### **c. Prinsip Pengaturan-Diri dan CTL**

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan

prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan yang lain untuk memperoleh pengertian yang baru dan untuk memperluas pandangan mereka. Dalam melakukan hal-hal tersebut, para siswa menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, kemampuan mereka bertahan, dan kekuatan imajinasi mereka. Mereka menemukan siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka lakukan. Mereka menciptakan diri mereka sendiri.

Ketiga prinsip ini peneliti jadikan acuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Yang pertama adalah prinsip kesaling bergantung, yaitu siswa bergantung pada objek di sekitar lingkungan sekolah yang akan ditulis menjadi sebuah laporan. Siswa bebas memilih objek apapun yang terdapat dalam lingkungan sekolah, seperti: pepohonan, lapangan, ataupun berbagai ruangan yang terdapat di lingkungan sekolah. Yang kedua adalah prinsip diferensiasi, yaitu siswa dibebaskan untuk memunculkan bakat mereka, cara belajar mereka sendiri, keunikan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam penulisan sebuah laporan. Dan akan terlihat pada hasil tulisan mereka yang berbeda antara satu

siswa dengan siswa yang lain. Yang ketiga adalah prinsip pengaturan diri, yaitu siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas tulisan yang mereka hasilkan dan berdasarkan atas kemampuan yang mereka miliki.

Depdiknas (1990:9) dalam Hamzah (2011:145) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. Winataputra (1997:5-49) dalam Hamzah (2011:145) mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Disamping itu Iskandar (1997:78) dalam Hamzah (2011:146) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu behavior (lingkungan). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan lingkungan merupakan strategi dan konsep pembelajaran yang cocok dan pas pada setiap proses pembelajaran.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

##### **a. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Menurut Hamzah (2011: 146), bahwa secara garis besar, konsep pembelajaran berbasis lingkungan mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi;

- 2) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapanpun dan dimanapun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan;
- 3) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh lingkungan;
- 4) Mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya kongkret bukan abstrak;
- 5) Motivasi peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;
- 6) Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi;
- 7) Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik;
- 8) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berimajinasi;
- 9) Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton;
- 10) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret).

Kelebihan pembelajaran menggunakan lingkungan menurut Sudjana dan Rivai (2005: 208) yaitu:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.

- 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain.
- 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Dari beberapa kelebihan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Secara umum konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu lingkungan di sekitar siswa harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran. Lingkungan juga dapat dijadikan sumber belajar bagi para siswa. Berbagai bidang studi yang dipelajari siswa di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan seperti ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olah raga, kesehatan, kependudukan, ekologi dan lain-lain.

Menurut Hamzah (2011: 146), beberapa kelemahan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan antara lain:

- 1) Lebih cenderung digunakan pada materi IPA atau Sains dan sejenisnya,

- 2) Perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi),
- 3) Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat,
- 4) Timbulnya bencana alam.

Menurut Sujana dan Rivai (2005: 208) kelemahan pembelajaran menggunakan lingkungan antara lain:

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memiliki kelemahan yaitu harus menyesuaikan kondisi lingkungan pada setiap daerah. Kondisi lingkungan juga dapat berubah-ubah setiap saat. Misalnya saat siswa keluar kelas cuaca terang, kemudian saat siswa melaksanakan pembelajaran di lingkungan kelas tiba-tiba hujan. Pembelajaran di lingkungan juga memerlukan waktu yang lama. Jika persiapannya kurang, maka kemungkinan ada perlengkapan belajar yang tertinggal.

## **F. Teknik Menggunakan Lingkungan**

Menurut Sudjana dan Rivai (2005: 209), ada beberapa cara bagaimana mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar yaitu:

1. Survey.
2. *Camping* atau berkemah.
3. *Field trip* atau karya wisata.
4. Praktik lapangan
5. Mengundang manusia sumber atau nara sumber.
6. Proyek pelayanan dan pengabdian masyarakat

Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan yaitu *survey*. *Survey* yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Dan dalam penelitian ini menggunakan teknik *survey*, yaitu siswa diajak melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melakukan observasi terhadap suatu objek. Suatu objek penelitian yang akan disajikan dalam bentuk laporan.

## **G. Jenis Lingkungan Belajar**

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam

lingkungan belajar yaitu lingkungan social, lingkungan alam, dan lingkungan buatan (Sujana dan Rivai, 2005: 212). 1. Lingkungan sosial sebagai lingkungan belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi social, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. 2. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, sumber daya alam ( air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). 3. Lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

#### **H. Langkah dan Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Lingkungan**

Menurut Sujana dan Rivai (2005: 215) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar yakni :

1. Langkah Persiapan : a. dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, b. tentukan obyek yang harus dipelajari dan dikunjungi berdasarkan tujuan belajar, c. Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan, misalnya mencatat, mengamati, bertanya atau wawancara, d. Guru dan siswa mempersiapkan perijinan jika diperlukan, e.

Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, kalau ada kamera untuk mengambil foto, transportasi yang digunakan, biaya, makanan atau perbekalan, perlengkapan P3K.

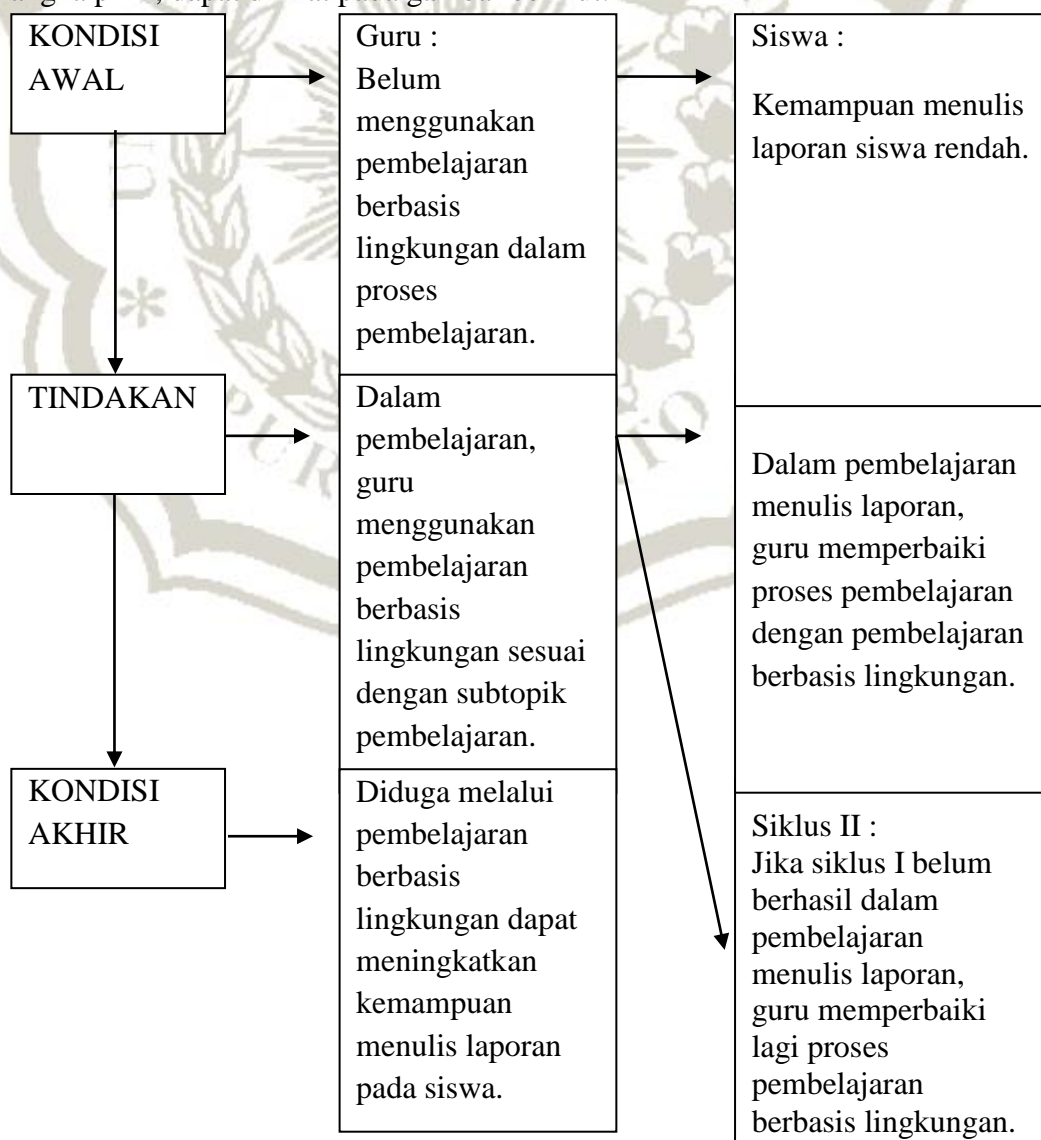
2. Langkah Pelaksanaan: melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai obyek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya.
3. Langkah Tindak Lanjut: kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan.

#### **I. Kerangka Pikir**

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran yang kurang tepat itu dapat disebabkan oleh sarana prasarana yang kurang lengkap, atau pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar para siswa. Serta dapat meningkatkan semangat para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah sebuah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai media belajarnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam menulis laporan. Selama ini siswa

cenderung bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas saja. Karena dengan hanya di dalam kelas, pemilihan bahan yang akan dijadikan materi untuk penulisan laporan sangat terbatas. Dengan pembelajaran di luar kelas, siswa lebih leluasa memilih objek yang akan dilaporkan dalam bentuk tulisan. Siswa bebas memilih objek apa saja yang akan dibuat menjadi sebuah laporan dan siswa dapat mengembangkan kosa kata yang dimilikinya menjadi sebuah laporan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, diduga melalui pembelajaran berbasis lingkungan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Sumpiuh Tahun Ajaran 2015-2016 akan meningkat. Untuk memperjelas kerangka pikir, dapat dilihat pada gambar berikut:



## Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir dalam PTK

### J. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan pada siswa kelas VIII D SMP N 2 Sumpiuh.